ARTIKEL
GAMBAR
BUKU
POSTER
INFOGRAFIK

Pencarian Lanjut
‹ Kembali ke indeks pencarian

Refleksi Kritis "Fantastis Surealistik" Danarto *Tinjauan Buku: Begitu Ya Begitu Tapi Mbok Jangan Begitu

KOMPAS edisi Minggu 16 Maret 1997
Halaman: 22
Penulis: DJATMIKO, KUKUH

Refleksi Kritis "Fantastis Surealistik" Danarto *Tinjauan Buku: Begitu Ya Begitu Tapi Mbok Jangan Begitu

Oleh **DJATMIKO, KUKUH**

Tinjauan Buku

REFLEKSI KRITIS "FANTASTIS SUREALISTIK" DANARTO

Danarto, Begitu Ya Begitu tapi Mbok Jangan Begitu, Editor Idi Subandy Ibrahim, pengantar Umar Kayam (Mizan Bandung, November: 1996) xxxii + 290 halaman.

DALAM satu dekade terakhir ini paling tidak kehidupan politik ekonomi dan sosial telah terkontaminasi oleh limbah

pemikiran yang "mau menang sendiri". Kehidupan berbangsa dan bernegara laiknya seperti tahun-tahun 1960-an. Jika dulu kekuatan politik sebagai panglima, kini ekonomi yang menjadi panglima.

Dalam mencapai tujuan ekonomi sebagai panglima, yang menekankan pada laju pertumbuhan ekonomi, maka segala hal yang dianggap merintangi atau menghambat pembangunan (ekonomi) harus disingkirkan jauh-jauh. Prasyarat yang diperlukan untuk menunjang kesuksesan pembangunan adalah melalui pendekatan keamanan (security approach).

Dengan alasan demi pembangunan maka rakyat harus menurut dan mengikuti semua kebijakan pemerintah yang bersifat top-down itu. Dalam prakteknya rakyat kecil selalu menjadi korban, tertindih oleh rakyat besar, yang dalam hal ini amat berkepentingan menerapkan keberhasilan ekonomi di atas segala-galanya. Akibatnya, kita tidak bisa berpikir jernih lagi, tidak bisa menghargai perbedaan pendapat, tidak bisa beragam dan harus seragam, tidak punya keberanian berpikir, berpendapat dan bertindak.

Penerapan ekonomi sebagai panglima (yang ditunjang dengan pendekatan keamanannya) telah menimbulkan semacam ketegangan yang diderita semua pihak dalam menyikapi manajemen pengelolaan bangsa dan negara. Ketakutan akan kegagalan mencapai tujuan bangsa dan negara telah membuat kita menjadi tegang dan berikutnya menjadi lelah. Dari sinilah kemudian muncul berbagai hal yang terkadang tidak terduga, lepas kontrol dan sebagainya.

***

DALAM bukunya ini, Danarto mencoba merefleksikan berbagai hal yang berkaitan dengan efek pembangunanisme yang dilaksanakan oleh rezim Orde Baru. Judul buku ini yang diambil dari falsafah atau pameo bahasa Jawa Ngono Yo Ngono, Ning Mbok Aja Ngono, sebenarnya mempunyai arti yang luas dan biasanya digunakan untuk menyindir sesuatu hal.

Pameo ini juga menjangkau hal-hal yang abstrak sifatnya, yaitu menunjuk kepada suatu ajakan untuk berpikir atau bertindak, juga jangan berpikir atau bertindak. Dengan kata lain, berpikir

dan bertindaklah dalam batas-batas kewajaran. Judul buku ini dimaksudkan Danarto untuk mencegah kita menjadi kurang peka atau tumpul dalam memahami fenomena kehidupan, yang oleh Danarto disebutnya dengan membaca "skenario" Ilahi.

Danarto yang selama ini lebih dikenal sebagai cerpenis sufi seperti dalam Godlob, Adam Ma'rifat, Berhala dan Gergasi, oleh Umar Kayam diberi cap penulis yang "fantastis surealistik" dalam membaca skenario Ilahi tersebut.

Refleksi-refleksi Danarto dalam membaca skenario Ilahi tersebut adalah renungan dari penulis semacam itu. Ia melihat kehidupan tidak sebagai realitas biasa, tetapi realitas yang berlapis-lapis dengan berbagai kemungkinan cerita. Memang deskripsinya dalam esai-esai pendeknya - yang semula adalah kolom-kolomnya dalam harian Republika dengan tajuk Refleksi selama periode 1993-1996 - terkesan melompat-lompat kesana kemari penuh dengan asosiasi. Tapi justru di sinilah kepiawaian Danarto dalam tulisan-tulisannya yang kental dengan cita rasa cerpen ini.

Sentilan-sentilan atau kritik-kritiknya sebenarnya sangat pedas dan bisa membuat merah telinga mereka yang tersentil. Namun dengan kepiawaiannya sebagai cerpenis mereka yang disentil hanya bisa tersenyum kecut saja.

Dalam tulisannya yang bertajuk Politik Adalah Keindahan (hlm. 3) dan Politik sebagai Teater (hlm. 7), politik dibayangkannya sebagai sandiwara yang akrab dengan para politisi maupun sebagai parodi. Misalnya, bagaimana digambarkan DPR telah membunuh Srimulat karena dianggap lebih lucu seperti yang dikemukakan oleh Probosutedjo, atau anjuran Gus Dur kepada Teguh Karya agar hanya berkecimpung di film saja dan biarlah teater ada di DPR saja.

***

PERSOALAN yang menjadi perhatian Danarto sangatlah luas. Mulai haji yang amburadul, paspor hijau, harga-harga barang terus naik, kesenjangan sosial, ekonomi dan politik, kebudayaan, hukum, HAM, demokrasi, musik, film, juga masalah-masalah agama.

Menurut Danarto masalah-masalah ini menarik perhatiannya karena di situ dianggapnya telah terjadi korupsi, kolusi,

monopoli, salah urus, penindasan, pelecehan, kesewenang-wenangan, dan sebagainya. Seperti yang tercermin dalam berbagai esai-esai pendeknya ini, misalnya Kolusi, Korupsi, Kolesterol, Kedungombo, dan Keisengan Kita (hlm. 202), Gusar (hlm. 206), Tanah (hlm. 211), atau seperti yang tercermin dalam Interview with the Vampire (hlm. 114), juga 2000 Mayat Mencari Keadilan (hlm. 175), sangat terasa keprihatinan Danarto melihat fenomena realitas sosial yang ada. Dari esai-esainya di atas bisa kita lihat bagaimana rakyat kecil selalu menjadi bulan-bulanan penindasan, kesewenangan, korupsi, monopoli dan sebagainya.

Cara pandang Danarto terhadap realitas sosial yang ada oleh Umar Kayam dicitrakan sebagai memandang tanah air ini dalam satu layar selebar cinema scope. Suatu layar lebar yang menjangkau banyak nuansa persoalan. Ia menangkap suatu era kegugupan dalam masyarakat paradoks. Suatu era di mana baik para pengambil keputusan, ABRI, konglomerat, maupun rakyat sendiri gugup tidak pernah dapat "pas" dalam membuat keputusan bagi masyarakat majemuk dengan nuansa-nuansa persoalannya.

Membaca kumpulan esai Danarto ini kita diajak untuk berefleksi terhadap hal yang selama ini diabaikan atau terabaikan oleh rakyat besar terhadap rakyat kecil. Pembangunan yang seringkali mengabaikan hak-hak rakyat kecil sudah sewajarnya tidak boleh terjadi lagi dengan dalih apa pun. ***

(Kukuh Djatmiko, alumnus Universitas Jember, peminat masalah sosial politik).